

MENGINTEGRASIKAN LITERASI FINANCIAL DAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN DESA PUNGGUK PEDARO, KECAMATAN BINGIN KUNING, KABUPATEN LEBONG

Mujiyati*¹, Onky Dwi Prasetya², M Haris³, Aan Zulyanto⁴, Ahmad Junaidi⁵

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: * mujijsenja03@gmail.com; ongkydwi37@gmail.com; haris082325484414@gmail.com
aanzulyanto@gmail.com; ahmadjunaidi@umb.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, masih banyak desa yang belum berkembang dan tertinggal terutama dalam hal literasi keuangan dan teknologi, di mana masyarakat masih sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki keterbatasan dalam akses informasi. Sementara beberapa desa lain di Indonesia sudah mulai menerapkan smart village berbasis teknologi. Kegiatan Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan literasi keuangan dan teknologi masyarakat di Desa Pungguk Pedaro Kecamatan Bingin kuning Kabupaten Lebong, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengelola sumber daya dan terbuka terhadap perkembangan dunia luar. Harapannya, Desa Pungguk Pedaro kedepannya semakin berkembang menuju smart village, di mana masyarakat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya mereka dan melek teknologi.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Teknologi Informasi, Smart village.

I. PENDAHULUAN

Desa Pungguk Pedaro adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Desa ini juga merupakan desa yang terbilang masih cukup tertinggal di bandingkan dengan desa-desa lain di sekitar wilayah tersebut, terutama dari segi perkembangan ekonomi, literasi keuangan, dan teknologi. Masyarakat desa yang berpenduduk sekitar 2.700 jiwa yang memiliki potensi besar untuk menjadi desa yang maju, mengingat jumlah penduduknya yang cukup besar dan mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan berdagang. Namun, sayangnya penghasilan mereka sebagian besar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Pungguk Pedaro adalah rendahnya tingkat literasi keuangan, terutama dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, Sebagian besar masyarakat juga memiliki perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, yang

membuat mereka kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. akibatnya mereka sering kali menghabiskan penghasilan untuk hal-hal yang tidak produktif, tanpa menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi jangka Panjang. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam pengeluaran, tabungan dan investasi. Banyak juga dari mereka yang masih menggunakan cara tradisional dalam menyimpan uang, seperti menyimpan hasil panen atau membeli emas. Padahal emas bisa menurun nilai kemurniannya dari tahun ke tahun, sehingga tidak selalu menjadi bentuk investasi yang aman. Di sisi lain, masyarakat juga masih belum memanfaatkan sistem perbankan modern karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan serta akses terhadap teknologi.

Selain itu, rendahnya tingkat Pendidikan di desa ini juga menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan

masyarakat. banyak warga yang belum mendapatkan Pendidikan yang memadai, serta masih terbatasnya tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang belum baik, sehingga mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang baik dan pemahaman pengelolaan *asset* secara cerdas.

Minimnya tentang pemahaman dan pemanfaatan teknologi informasi juga membuat masyarakat belum terbiasa dalam pengelolaan keuangan digital. Mereka lebih bergantung pada cara-cara konvensional yang lebih rentan terhadap resiko seperti inflasi atau penurunan nilai *asset* fisik (seperti emas). Masyarakat belum menyadari potensi teknologi informasi dalam membantu mengelola keuangan dengan lebih efisien. Keterbatasan pengetahuan ini membuat mereka tertinggal dalam hal inovasi, terutama di era digital saat ini, di mana teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Adapun yang menjadi permasalahan lainnya yaitu kemajemukan masyarakat dan tantangan sosial, dimana masyarakat Desa Pungguk Pedaro terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan dalam menyatukan visi menuju kemajuan bersama, terutama dalam pengelolaan keuangan dan adopsi teknologi. Setiap kelompok memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pengelolaan keuangan dan akses terhadap informasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, kami sebagai mahasiswa KKN bertekad memberikan solusi dengan membuat kegiatan Edukasi mengangkat tema “**Mengintegrasikan Literasi Finansial Dan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Desa Pungguk Pedaro**”. Kami memperkenalkan pengelolaan keuangan modern yang lebih aman dan efisien,

seperti menggunakan **Dompot Digital** dan **E-Wallet** untuk menyimpan uang serta melakukan transaksi.melalui dompet digital masyarakat dapat lebih mudah dan aman menyimpan serta mengelola uang mereka tanpa perlu takut akan fluktuasi nilai emas atau kerumitan sistem tradisional lainnya seperti memudahkan transaksi keuangan secara online, menghemat uang, dan membuka akses lebih luas terhadap produk dan layanan keuangan modern.

Kami juga menawarkan dan mendorong masyarakat untuk mulai mempertimbangkan **Investasi** sebagai salah satu cara modern dalam membantu meningkatkan nilai asset atau tabungan di instrument keuangan yang lebih likuid dan terpercaya, seperti **Reksa Dana, Saham, Tabungan di Bank** atau **produk Fintech** (Financial Technology) yang sudah diatur oleh otoritas yang berwenang. Edukasi ini bertujuan untuk memeberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perencanaan keuangan yang matang, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Di samping itu, kami juga memperkenalkan konsep smart village, di mana teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian hingga perdagangan. Misalnya, penggunaan aplikasi untuk memantau harga komoditas, mengakses pasar lebih luas, serta mengelola hasil panen dengan lebih efektif, dengan pemanfaatan teknologi yang lebih baik, Desa Pungguk Pedaro diharapkan dapat mengejar ketertinggalan dan menjadi desa yang lebih mandiri serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam hal literasi keuangan, masyarakat belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, terutama dalam konteks mengatur pengeluaran dan

pemasukan yang dimana dapat membantu mereka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, literasi keuangan yang rendah menyebabkan masyarakat belum familiar dengan konsep Investasi sebagai salah satu cara mengelola uang secara lebih bijak. padahal, dengan pemahaman yang lebih baik mengenai investasi, masyarakat dapat menyisihkan Sebagian penghasilan mereka untuk diinvestasikan dalam berbagai instrumen keuangan yang potensial, investasi juga sangat membantu meningkatkan nilai aset.

Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, Desa Pungguk Pedaro dapat didorong untuk keluar dari ketertinggalan dan bergerak menuju kemajuan. Teknologi informasi dan literasi keuangan, termasuk investasi dapat menjadi pondasi bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan lebih efisien, meningkatkan produktivitas, serta meraih peluang ekonomi yang lebih luas. Selain itu, penerapan teknologi informasi secara optimal dapat membantu mewujudkan *smart village* atau desa cerdas, di mana seluruh elemen desa dapat saling terhubung dan bersinergi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inovatif, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Pada dasarnya, perkembangan teknologi informasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, terutama karena penguasaan teknologi kini menjadi salah satu indikator kemajuan sebuah negara. Di Indonesia, kemajuan teknologi informasi mencakup berbagai aspek, mulai dari sektor pemerintahan hingga kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam ranah pemerintahan, perkembangan teknologi informasi mulai menguat sejak dikeluarkannya intruksi presiden nomor 3 tahun 2003, yang menjadi tonggak awal penerapan elektronik government. Intruksi ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang didasarkan pada pemanfaatan

teknologi informasi sebagai infrastruktur utamanya.

Secara harfiah, keberhasilan penerapan system informasi terletak pada sinergi antara teknologi informasi dan manusia yang mengelolanya. Tugas-tugas yang berulang dapat digantikan oleh system untuk menyederhanakan pekerjaan. Implimentasi sistem informasi yang efektif berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi (Mayowan, 2021). Teknologi informasi ini mencakup sarana dan prasarana, seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan pengguna (*useware*), serta sistem atau metode yang digunakan untuk memperoleh, mengirim, mengolah, menyimpan, menafsirkan, mengorganisasi, dan memanfaatkan data secara bermakna (Pahlawan et al., 2020).

Teknologi informasi juga mencakup berbagai hal dan alat terintegrasi untuk mengumpulkan, mengelola, mengirim, atau menyajikan data secara elektronik menjadi informasi yang bermanfaat dalam berbagai format bagi penggunaannya. Di era sekarang, teknologi informasi telah menjadi kebutuhan utama bagi organisasi untuk memenuhi berbagai keperluan terkait dengan pelanggan, baik dalam mendapatkan maupun memberikan informasi. Teknologi informasi memberikan penawaran kemudahan bagi organisasi dan pelanggan, seperti aksesibilitas dan interaksi (Ananda & Dirgahayu, 2021).

Kebijakan yang dirancang untuk e-government Sebagian besar menyoroti masalah operasional internal, pemberian layanan public, dan teknologi itu sendiri, dengan TIK dipercaya sebagai alat yang dapat membuat pemerintah lebih efisien, ramah dan mudah diakses oleh masyarakat yang dilayani (Yuantari et al., 2016). Selain itu, pengaruh TIK juga semakin signifikan bagi para pembuat kebijakan

dan politisi, yang memanfaatkannya untuk menangani tugas-tugas administrasi yang kompleks dan mengelola isu-isu penting, seperti perencanaan pembangunan, mobilitas, distribusi barang, dan pelayanan publik yang terintegrasi.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemerintahan telah mengalami banyak kemajuan. teknologi ini tidak hanya digunakan untuk administrasi pemerintahan, tetapi juga untuk memberikan layanan public kepada masyarakat secara elektronik, yang diterapkan mulai dari tingkat pemerintah pusat hingga daerah (Herdiana, 2019). Selain itu, teknologi informasi menjadi salah satu indicator untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan. perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Telah terjadi konvergensi teknologi yang mengubah kebiasaan tradisional masyarakat menjadi kebiasaan modern yang berbasis teknologi informasi. Pola komunikasi telah berkembang melalui media teknologi seperti telepon seluler, sementara pola transaksi jual beli kini dilakukan secara online (Yuantari et al., 2016).

Di Indonesia, implimentasi *smart village* didorong oleh tiga elemen utama, yaitu kapasitas kelembagaan pemerintah, kualitas sumber daya manusia, serta infrastruktur teknologi. Pengembangan *smart village* bertujuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen perkotaan ke dalam sistem teknologi informasi yang dapat diakses oleh semua kalangan, serta menyediakan layanan public yang transparan, efisien, dan adil bagi seluruh warga sejalan dengan perkembangan *smart village*, di tingkat yang lebih kecil, seperti desa, konsep desa berbasis teknologi informasi atau *smart village* mulai diterapkan. Walaupun belum ada kesepakatan baku terkait definisi *smart*

village, umumnya sebuah desa dapat dianggap cerdas jika memanfaatkan teknologi informasi secara inovatif untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, serta daya saing di bidang ekonomi, social, dan lingkungan. Namun, pemahaman konsep ini bervariasi dalam praktiknya, sehingga banyak desa mendeklarasikan diri sebagai desa cerdas meskipun tidak didukung oleh standar elemen *smart village* yang seragam dan mencukupi.

Sejak diluncurkannya standar nasional literasi keuangan Indonesia pada tahun 2011, negara ini telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam inklusi keuangan. Berdasarkan survei OJK tahun 2016, tingkat literasi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 29.7 %, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 67,8 %. pada tahun 2019 kedua angka ini mengalami peningkatan, dengan tingkat literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% (OJK, 2019). beberapa faktor utama yang mendorong peningkatan inklusi keuangan di Indonesia meliputi karakteristik individu seperti tingkat pendapatan, Pendidikan, dan usia yang secara signifikan mempengaruhi kepemilikan akun di lembaga keuangan dan akses terhadap akun finansial masih terbatas, salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan, yang dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat Pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan, terutama di kalangan anak- anak di bawah 15 tahun, guna mendorong inklusi keuangan yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun demikian, dalam implementasinya Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan tingkat literasi keuangan yang masih cukup rendah. Berdasarkan hasil survei oleh OJK pada tahun 2016, tingkat literasi finansial masyarakat hanya mencapai 29,7 %.

Angka ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam akses ke layanan keuangan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil Langkah-langkah dengan memperkenalkan Pendidikan literasi keuangan. Literasi finansial ini juga menjadi salah satu dari literasi dasar yang penting dalam keterampilan abad ke-21. Untuk menghadapi kehidupan global dan bersaing dengan bangsa lain dalam menciptakan kesejahteraan, diperlukan literasi finansial yang kuat. kesejahteraan finansial dapat meningkat apabila sekolah berperan aktif dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sejak Pendidikan dasar. Pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini tak lepas dari kenyataan bahwa hampir semua aktivitas sehari-hari berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Di sekolah dasar, Pendidikan literasi keuangan tidak hanya sekedar mengenalkan uang, tetapi juga mencakup pelajaran tentang pengelolaan uang, transaksi keuangan, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sejalan dengan Laila et al. (2022), Pendidikan literasi finansial bagi siswa sekolah dasar sangat penting agar mereka dapat memahami, mengevaluasi, dan mengambil tindakan yang mendukung kesejahteraan finansial mereka di masa depan.

Literasi finansial adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan mengelola informasi guna mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan (Finato et al., 2017). Pendidikan finansial di sekolah dasar berperan penting dalam membantu siswa membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan mendorong mereka untuk menabung. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan literasi finansial merupakan suatu proses yang bertujuan untuk

memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu agar mampu memahami, mengaplikasikan, serta membuat keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial. Dengan Pendidikan literasi finansial, siswa dapat lebih memahami konsep keuangan, memperluas wawasan, serta mengasah keterampilan untuk mengambil keputusan yang mendukung kesejahteraan finansial mereka.

Literasi finansial diartikan sebagai kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan yang efektif berdasarkan informasi yang tersedia mengenai pengelolaan sumber daya keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan inklusi keuangan. Inklusi keuangan sendiri merupakan strategi penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusi, di mana peran Pendidikan dan regulasi pemerintah sangat krusial untuk mempercepat pencapaian inklusi keuangan (Prayogi & Haaryono, 2020). Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan literasi keuangan seseorang. Penanaman nilai-nilai literasi finansial memiliki dampak positif pada pemahaman dan pengetahuan mengenai keuangan serta kesejahteraan di masa mendatang. Oleh karena itu, Pendidikan literasi keuangan sangat penting diterapkan di masyarakat.

Di Indonesia, Pendidikan literasi keuangan khususnya bagi anak usia dini masih jarang diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Oktaviani et al., 2022). Pengenalan dan pembelajaran mengenai literasi keuangan belum banyak diberikan secara terstruktur dan terencana, karena sering kali dianggap kurang penting atau belum relevan bagi anak-anak. Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa diskusi mengenai uang di depan anak-anak adalah hal yang tabu, sehingga

anak-anak tidak dibekali kemampuan dasar dalam pengelolaan keuangan sejak dini. Akibatnya pemahaman tentang Kesehatan finansial keluarga, termasuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung, masih minim dalam praktik masyarakat. Hal ini turut memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan bukan merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang perlu diajarkan kepada anak-anak (Widayati, 2012).

Kurangnya pemahaman literasi keuangan sejak usia dini mengakibatkan masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi tantangan global. Selama 30 tahun terakhir, Indonesia kehilangan kesempatan besar seperti pada era oil boom di tahun 1970-an dan era Asia's miracle di tahun 1990-an, yang disebabkan oleh masalah tata Kelola yang buruk dan korupsi, serta ketidaksiapan menghadapi krisis keuangan. Saat ini, periode 2015 – 2030 menjadi peluang ketiga bagi Indonesia dengan adanya bonus demografi, di mana generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan momentum ini. Harapannya adalah bonus demografi ini benar-benar memberikan manfaat bagi bangsa, termasuk bagi industri keuangan, karena peningkatan kualitas penduduk muda akan memperkokoh sektor keuangan negara itu sendiri (Putri & Asrori, 2018).

Keuangan inklusif di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk memperluas akses keuangan, tetapi juga sebagai Langkah pemberdayaan masyarakat agar dapat mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah, termasuk pengaturan jaminan yang lebih sederhana (Kafabih, 2020).

II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan Program Pengabdian dilaksanakan di Desa Pungguk Pedaro, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Kegiatan ini bertujuan untuk

memberikan edukasi dan pemberdayaan kepada masyarakat setempat.

Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Pungguk Pedaro, dengan melibatkan sekitar 80 masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat .

Alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan ini akan disiapkan sebelumnya, termasuk materi presentasi, alat tulis, dan perlengkapan lainnya yang mendukung pelaksanaan program.

Dalam tahap ini beberapa Langkah yang diambil adalah:

- Melakukan survei dan analisis kondisi lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) tahun 2024
- Menganalisis masalah dan potensi yang dapat diintegrasikan ke dalam program kegiatan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah atas
- Melakukan koordinasi dengan pihak masyarakat setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1). *Perkembangan Teknologi Informasi*

Perkembangan teknologi informasi di Desa Pungguk Pedaro masih terbilang rendah, banyak masyarakat yang kurang memahami penggunaan aplikasi lain dan website, karena mereka hanya menggunakan handphone sebagai alat komunikasi dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari potensi penggunaan handphone untuk berbagai keperluan lain. Sebagian besar warga desa hanya mengetahui cara menggunakan handphone, sementara penggunaan laptop dan computer masih sangat minim. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah desa dan kabupaten setempat, mengingat era digitalisasi saat ini, kemampuan mengoperasikan laptop seharusnya menjadi salah satu

keterampilan dasar bagi masyarakat.

Melalui program kerja kuliah kerja nyata (KKN) dari universitas Muhammadiyah Bengkulu, kami memberikan kesempatan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan teknologi informasi. Kami menjelaskan bagaimana teknologi informasi dapat berfungsi sebagai media untuk meningkatkan aspek ekonomi, pariwisata, dan pemerintahan, serta mewujudkan konsep *smart village*. Setelah penyuluhan dan edukasi tentang teknologi informasi, tanggapan masyarakat sangat positif. Mereka menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi untuk mempelajari lebih dalam tentang teknologi informasi agar tidak tertinggal dan harapannya mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan meningkatkan taraf ekonomi mereka. Hal ini menjadi sebuah pencapaian yang menggembirakan, karena kami berhasil membuka pandangan baru bagi warga Desa Pungguk Pedaro tentang betapa pentingnya teknologi informasi dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan masa depan desa.



Gambar 1. Penyuluhan di Balai Desa.

2). Dilihat Dari Literasi Finansial

Literasi finansial di Desa Pungguk Pedaro kecamatan bingin kuning kabupaten lebong tergolong cukup baik, terutama dikalangan warga dewasa, dimana hampir rata-rata warga memiliki tabungan baik itu berupa barang maupun tabungan di bank.

Berdasarkan hasil wawancara

dengan salah satu penduduk desa, alasan mereka menabung adalah untuk merasa lebih aman dalam menyimpan uang, terutama di bank yang sudah mereka percayai. Selain itu, mereka juga merasa bahwa dengan menabung di bank mereka dapat mengontrol pengeluaran sehingga tidak perlu menarik uang untuk membeli hal-hal yang tidak penting.

Tanggapan warga menunjukkan bahwa cara mereka mengelola keuangan sudah cukup baik. Meskipun demikian, masih ada potensi untuk mengembangkan cara-cara pengelolaan uang lebih menguntungkan seperti Investasi. Namun, banyak warga yang masih enggan untuk mencoba investasi karena takut menjadi korban investasi bodong yang sering beredar.

Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah desa dan pemerintah kabupaten untuk melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai cara-cara modern dan terkini dalam mengelolaa keuangan, agar masyarakat dapat lebih aman dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari investasi yang dilakukan.

Pembangunan ekosistem keuangan inklusif terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah telah menjadi perhatian global. Upaya peningkatan keuangan inklusif merupakan strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Salah satu kunci permasalahan dalam mencapai sistem keuangan formal yang inklusif adalah kurangnya integrasi antara keuangan inklusif, literasi keuangan, Pendidikan, dan regulasi terkait.

Menurut organisation for ecpnomic Co – operation and development (OECD) pada tahun 2016, literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman dan pengetahuan tentang teori serta risiko transaksi keuangan, termasuk keterampilan pengelolaan, motivasi, dan keyakinan untuk menerapkan pengetahuan tersebut

dalam membuat keputusan keuangan yang efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, sehingga setiap orang dapat berkontribusi dalam perekonomian.

Pemahaman tentang keuangan sangat penting untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial serta untuk mengantisipasi krisis ekonomi. Beberapa konsep literasi terapan, seperti nilai-nilai antikorupsi, telah mulai diterapkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar. Pengenalan nilai-nilai antikorupsi telah dilakukan oleh beberapa institusi hukum, seperti kejaksaan dan komisi pemberantasan korupsi, serta diimplementasikan dalam Pendidikan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan agama, moral dan Pancasila, serta ekonomi.

Namun, Pendidikan literasi keuangan masih terbatas pada beberapa pihak, seperti otoritas jasa keuangan dan bank Indonesia. Peningkatan pengetahuan tentang literasi keuangan dan nilai-nilai anti korupsi merupakan investasi social yang penting untuk meningkatkan modal manusia yg Indonesia ke depan. Hal ini seharusnya diimplementasikan tidak hanya di kalangan akademik tetapi juga dalam konteks masyarakat luas.

3). *Kombinasi Literasi Finansial Dan Teknologi Informasi*

Di era modern ini, perkembangan teknologi yang pesat telah membuka berbagai peluang, salah satunya adalah integrasi antara teknologi informasi dan literasi finansial. Penggabungan ini telah menghasilkan berbagai inovasi seperti layanan perbankan digital yang memepermudah nasabah dalam melakukan transaksi dan aktivitas keuangan lainnya. Beberapa contoh aplikasi perbankan digital yang dihasilkan oleh bank besar di

Indonesia antara lain:

- 1) **Bank Mandiri** dengan aplikasi livin by mandiri
- 2) **Bank Rakyat Indonesia (BRI)** dengan aplikasi BRImo
- 3) **Bank Central Asia (BCA)** dengan aplikasi BCA mobile
- 4) **Bank Syariah Indonesia (BSI)** dengan aplikasi BSI mobile

Selain perbankan konvensional, banyak perusahaan teknologi keuangan (fintech) juga menghadirkan aplikasi yang menggabungkan teknologi dan layanan finansial, memberikan masyarakat lebih banyak opsi dalam mengelola uang mereka. Contohnya yaitu:

- ✓ DANA
- ✓ OVO
- ✓ E-Dompet
- ✓ GoPay
- ✓ PayLater

Adapun salah satu bentuk modernisasi keuangan di era saat ini adalah investasi. Investasi menjadi cara penting dalam mengelola keuangan, di mana tidak hanya berfungsi untuk menjaga asset, tetapi juga memungkinkan uang yang kita miliki untuk berkembang. Beberapa jenis investasi modern yang dapat dipilih antara lain :

1. Deposito
2. Saham
3. Properti
4. Reksa Dana



Gambar 2. Kunjungan Warga Untuk belajar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Pungguk Pedaro, kecamatan bingin kuning kabupaten Lebong, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan peningkatan wawasan masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan dan teknologi informasi sangatlah penting di era digital ini. Penggunaan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan membantu memperkuat desa agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman dan mewujudkan smart village. Kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Pungguk Pedaro dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kemajuan teknologi keuangan.

Setelah mengikuti kegiatan ini masyarakat lebih memperhatikan lagi tentang literasi keuangan dan teknologi informasi dilihat dari besarnya antusias masyarakat dalam bertanya dan berdiskusi bahkan hingga datang ke pos KKN untuk mencari tahu lebih dalam lagi terkait literasi keuangan dan teknologi informasi. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menambah pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat Desa Pungguk Pedaro, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong mengenai pentingnya literasi keuangan dan teknologi informasi dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk bersosial media dan seberapa besar manfaatnya baik bagi diri sendiri maupun untuk Desa Pungguk Pedaro, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong.

Saran

Disarankan kepada pimpinan desa agar lebih rutin dan proaktif dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi yang berfokus pada digitalisasi, modernisasi, dan pengembangan nilai diri (self value). Kegiatan ini sebaiknya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, agar tidak hanya generasi muda yang melek teknologi,

tetapi juga orang tua dan pelaku usaha lokal, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata. Selain itu, sangat penting bagi pemerintah desa untuk bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan dan pihak terkait lainnya guna memperluas akses pelatihan dan seminar. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa tetap mengikuti perkembangan teknologi dan ekonomi digital yang semakin pesat, serta tidak tertinggal dalam aspek apapun.

Selain edukasi, perlu juga dibentuk komunitas atau kelompok belajar yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan teknologi informasi. Dengan demikian, masyarakat memiliki ruang untuk berdiskusi, belajar bersama, dan saling berbagi pengetahuan yang dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih baik, memanfaatkan teknologi untuk produktivitas, serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Implementasi ini diharapkan mampu mendorong desa menuju kemandirian dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai literasi finansial dan teknologi informasi. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan.
2. Kepala Desa Pungguk Pedaro, kecamatan bingin kuning, kabupaten lebong beserta jajarannya
3. Teman-teman kelompok kuliah kerja nyata (KKN) Tematik universitas Muhammadiyah Bengkulu Desa Pungguk Pedaro.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021).

- Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systemic Literature Review.* 8(4), 2291–2302.
- Finato, F., Prismayani, R., Wijaya, N. I., Miftahussururi, & Hanifah, N. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial* (p. 41).
- Herdiana, D. (2019). *Pengembangan Konsep Smart Village bagi Desa-Desa di Indonesia Developing the Smart Village Concept for Indonesian Villages.* 21(1), 1–16.
- Kafabih, A. (2020). *Abdullah Kafabih Sejak dimunculkannya Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia pada tahun.* 2(1), 1–16.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji. (2022). *Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar.* November 2019, 1491–1495. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13016>
- Mayowan, Y. (2021). *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus di Kabupaten Lamongan).* 4, 14–23.
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodariah, & Iswati, H. (2022). *Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19.* 133–140.
- Pahlawan, E. W., Wijayanti, A., & Suhendro. (2020). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa.* 162–172.
- Prayogi, F. D., & Haaryono, N. A. (2020). *Literasi keuangan pada masyarakat bangkalan madura.* November 2017.
- Putri, A. R., & Asrori. (2018). *Determinan Literasi Finansial Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.* 7(3), 894–908.
- Widayati, I. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.* ASSET: Jurnal AKuntansi Dan Pendidikan, 1(5), 89–99.
- Yuantari, M. C., Kurniadi, A., & Ngatindriatun. (2016). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Pemasaran Hasil Pertanian Di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.* Techno.COM, 15(1), 43–47.